

Kiat Kocek

Mengelola Uang dan Cinta Pasangan



Ligwina Hananto
CEO Quantum Magna Financial
Planning & Consulting
(www.tujuanloapa.com)

Bukan rahasia lagi, kalau uang seringkali menjadi penghalang langgengnya sebuah hubungan cinta dengan sang pasangan.

Saya termasuk orang yang jarang sekali bertengkar dengan pasangan, kecuali untuk urusan uang. Apalagi saat baru menikah, ada saja cerita aneh yang muncul. Sampai akhirnya, kami memutuskan bicara dengan gamblang soal uang ini.

Ada tiga jenis gaya mengelola uang untuk pasangan, yaitu:

1. Papa Bos

Sesuai gayanya, sang suami berperan dominan dalam mengelola uang. Suami yang menjadi kepala keluarga, suami yang memberi nafkah keluarga, dan suami pula yang mengatur uang dalam keluarga.

Pada beberapa kasus, biasanya memang kaum pria yang memiliki eksposur lebih besar pada dunia keuangan. Maka dalam beberapa keluarga, lebih banyak suami yang menguasai ilmu keuangan dibandingkan dengan istrinya.

2. Mama Bos

Gaya ini paling banyak dipilih. Secara tradisi, orang Indonesia biasanya menempatkan sang istri sebagai *finance director* di rumah. Mungkin juga karena para suami tidak mau terlibat urusan yang terlalu rinci. Artinya, istri akan berperan besar dalam mengelola lalu lintas uang keluarga.

Yang menggelikan, jika memang disebut *finance director*, kenyataannya kenapa istri hanya mengelola uang belanja? Sudah seharusnya sang *finance director* juga berperan meningkatkan nilai kekayaan bersih keluarga. Artinya, pengetahuan para istri soal investasi harus lebih ditingkatkan.

3. Pre-nup

Ini adalah gaya pengelolaan perusahaan uangnya secara terpisah. Biasanya, pasangan melakukannya ini karena sebelum menikah sudah memiliki kekayaan yang jumlahnya substansial.

Seorang notaris dapat membantu pasangan yang akan menikah membuat surat perjanjian yang isinya disepakati bersama.

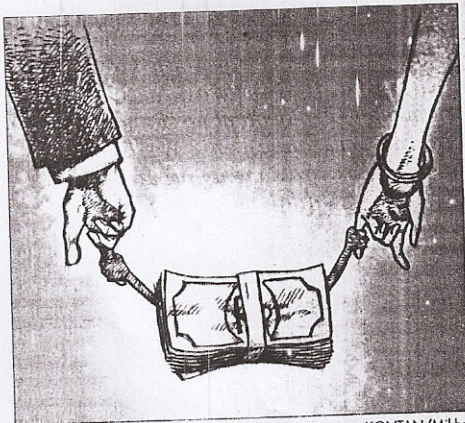
Namun, urusan *pre-nup* ini bukan sekedar dari sisi hukumnya saja. Ada pasangan yang kemudian mengurus pengeluarannya sendiri-sendiri. Maka, mengurus investasi pun dilakukan sendiri-sendiri.

Setiap pilihan memiliki konsekuensi

Pemilihan gaya mengelola uang ini dipengaruhi banyak faktor. Seorang teman saya, sebut saja Alex, bekerja sebagai *fund manager* di perusahaan manajer in-

vestasi ternama. Karena pengetahuan investasinya sangat tinggi, dia ingin terlibat langsung dalam mengelola keuangan keluarga.

Lain lagi dengan Bismo yang bekerja sebagai eksekutif senior di sebuah bank asing. Pekerjaan Bismo begitu menyita waktu hingga ia tak ingin mengurus detail kecil-kecil keuangan keluarganya. Ia pun meminta istrinya yang mengatur, mulai dari belanja hingga berapa uang yang ada dalam dompetnya.



KONTAN/Mikha

Kunci sukses mengelola uang dalam keluarga adalah: ngobrol. Banyak-banyak diskusi dengan pasangan Anda.

Untuk urusan investasi, Bismo terlibat sedikit dalam pemilihan produk investasi. Namun, untuk urusan transfer sana sini, istrinya yang berperan besar.

Faktor lain yang berpengaruh adalah faktor kebiasaan dalam keluarga masing-masing. Keluarga besar Chandra memiliki sejarah sebagai pengusaha. Dalam mengelola keuangan, semua pasangan dalam keluarganya selalu melakukan *pre-nup* atau perjanjian pranikal. Ini tidak hanya berlaku

secara hukum, melainkan juga dalam urusan sehari-hari. Karena kebiasaan keluarga besar inilah, Chandra kemudian menerapkan gaya *pre-nup* dalam mengelola keuangan keluarganya setelah dia menikah.

Bayangkan nasib Dian, istri Alex, yang setiap bulan hanya diberi uang belanja. Walaupun uang belanja itu jumlahnya besar, Dian selalu gelisah karena ia tidak tahu informasi apa-apa soal keuangan keluarganya. Jadi, jika saya tanya, bagaimana dia menyiapkan dana pendidikan untuk anaknya, Dian hanya mengangkat bahu.

Sementara, Bismo dan istrinya, Endah, perlu banyak berdiskusi. Ini sangat penting untuk menghindari agar Bismo tidak merasa hanya menerima "uang saku" dari istrinya.

Lain lagi yang dialami Chandra dan suaminya, Fredy. Karena terbiasa mengelola uang sendiri-sendiri untuk memenuhi kebutuhan sendiri-sendiri, Chandra dan Fredy sampai lupa memikirkan dana pensiun yang nantinya akan mereka pakai bersama-sama.

Nah, gaya mana yang sekarang Anda pakai dalam mengelola

uang? Saya termasuk dalam kategori Mama Bos. Bukan saja karena saya cewet dan punya hobi mengatur, tapi juga karena suami saya enggak tahan mengurus uang ini pergi ke mana, dan uang yang itu ditaruh di mana. Daripada terus beradu argumen tentang pilihan investasi, saya meminta salah satu partner saya untuk menjadi *financial planner* keluarga kami.

Kemudian, kami bersama-sama mendiskusikan tujuan finansial, kebutuhan investasi, dan produk yang menjadi pilihan

untuk berinvestasi kami. Dari situ barulah saya yang bertugas mengurus ke mana saja uang kami harus ditransfer dan memonitor kinerja produk-produk keuangan tersebut.

Dengan cara ini, kami berdua tahu betul ke mana saja kami menghabiskan penghasilan setiap bulan. Saya dan suami juga jadi tahu betul komitmen kami berinvestasi. Suami saya pun adem ayem saja, karena tahu bujet untuk memenuhi hobinya bermain *computer game* telah tersedia tanpa harus mengganggu dana pendidikan kedua anak kami yang masih kecil-kecil.

Apa pun jenis gaya pilihan Anda, tidak ada jawaban benar ataupun salah. Setiap pilihan memiliki konsekuensi masing-masing. Kunci keberhasilan mengelola uang dalam keluarga adalah: ngobrol. Jadi, gaya mana pun yang Anda pilih, Anda harus banyak-banyak mendiskusikannya dengan pasangan Anda. □